

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Film “*Rhythm of Angklung*” yang diproduksi oleh *Spark Pictures* merupakan film animasi 2D yang berdurasi 5 menit, dengan tema kekeluargaan dalam kultur budaya Jawa Barat, khususnya dalam keluarga pengrajin angklung. Cerita yang diangkat dari sosok seorang Bayu, anak berusia 13 tahun, cucu seorang pengrajin angklung yang mengalami trauma ketika dia dihadapkan pada kondisi untuk kembali mempertunjukkan kemampuannya bermain angklung di panggung sekolah.

Environment yang digambarkan dalam cerita ini adalah Saung Angklung Kakek dan kesenian khas Jawa Barat, khususnya alat musik angklung. *Environment* ini digambarkan dengan acuan dari hasil observasi ke Saung Angklung Udjo (Bandung) pada tanggal 11 April 2023. “*Rhythm of Angklung*” merupakan film animasi fiksi bukan film dokumenter atau autobiografi seseorang, sehingga penggambaran *environment* juga mengalami pengembangan sesuai ilustrasi penulis cerita.

Film animasi ini dibuat secara kelompok yang terdiri dari tiga orang, dengan pembagian tugas dimana satu orang sebagai *character designer*, lainnya sebagai *animator*, dan penulis sebagai *environment designer*.

Konsep Karya

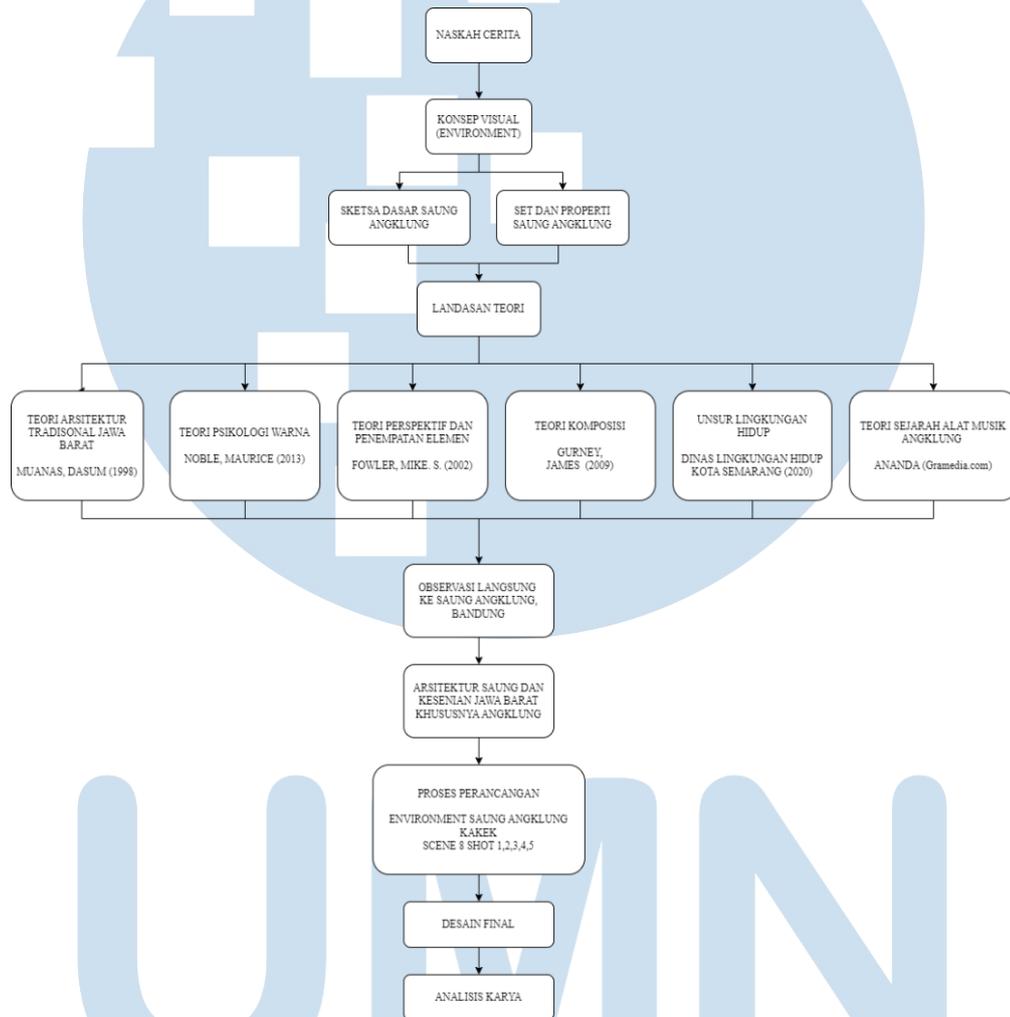
Konsep Penciptaan : Film animasi 2D yang menceritakan tentang cucu pengrajin angklung bernama Bayu dalam menghadapi trauma masa lalunya dan kembali bangkit untuk mempertunjukkan kemampuan bermain angklung bersama teman-temannya di sekolah setelah mendapat dukungan moral dan semangat.

Konsep Bentuk : Film animasi dua dimensi (2D).

Konsep Penyajian Karya : Desain *Environment*.

Dalam hal ini, penulis bertanggung jawab membuat konsep *environment* yang terkait dengan saung angklung sesuai dengan kultur Budaya Jawa Barat serta mengangkat kesenian khas Jawa Barat yaitu alat musik angklung.

Tahapan Kerja



Gambar 8 Tahapan Kerja

Sumber: Dokumentasi Pribadi

1. Pra produksi:

a. Ide atau gagasan

Ide awal cerita diambil dari tema nusantara, terutama budaya Jawa Barat yang menjadi dasar pemahaman, khususnya alat musik angklung

yang menjadi ketertarikan penulis dan timnya untuk penciptaan karya film “*Rhythm of Angklung*”. Cerita ini mengangkat nilai kebersamaan dalam keluarga pengrajin angklung dan kecintaannya terhadap warisan budaya bangsa.

Konsep *environment* cerita ini diambil dari beberapa sumber dan referensi dari *website*, serta observasi langsung ke Saung Angklung Udjo (Bandung).



Gambar 9 Saung Angklung Udjo dan Alat Musik Angklung
(Sumber : dokumentasi pribadi)

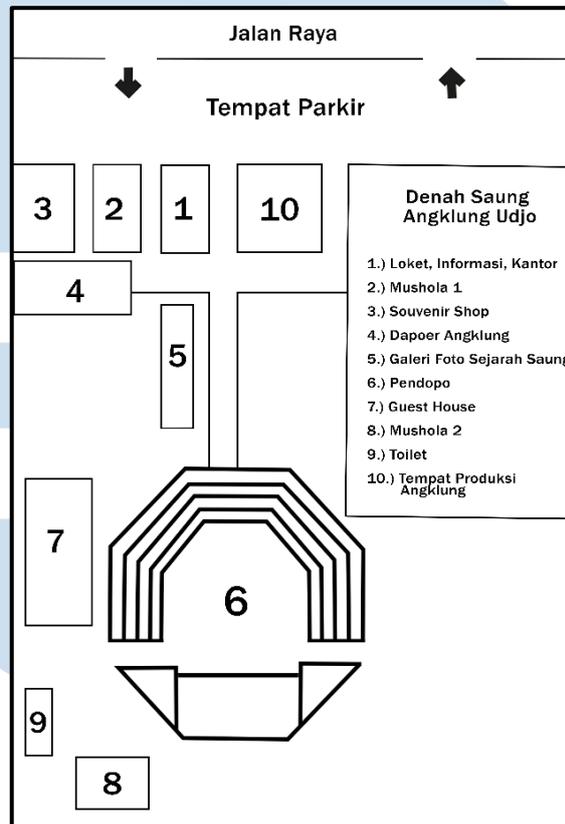
b. Observasi

Penulis melakukan observasi langsung ke Saung Angklung Udjo di Bandung pada tanggal 11 April 2023 untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan *environment* pada film animasi “*Rhythm of Angklung*”. Observasi difokuskan pada struktur bangunan saung angklung baik berupa material bangunan yang digunakan, ciri khas bangunannya, dan tanaman yang ada di sekitarnya. Data lainnya berupa informasi tentang angklung, baik bahan baku pembuatan, jenis angklung dan cara memainkan. Hasil observasi sebagai berikut:

b.1. Denah Saung Angklung Udjo

Denah ini akan dijadikan referensi ketika merancang denah tata letak bangunan saung yang ada dalam film animasi ini.. Cerita film animasi ini tidak berhubungan dengan kisah nyata atau terkait dengan riwayat cerita dari pengrajin angklung di Saung Udjo, sehingga *environment* yang

tergambar di cerita tidak sepenuhnya sama dengan posisi atau tata letak maupun denah yang ada di Saung Angklung Udjo.



Gambar 10 Denah Saung Angklung Udjo
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

b.2. Saung Angklung Udjo

Data-data yang dapat diambil sebagai referensi dari observasi langsung ke saung pertunjukkan angklung, yakni :

1. Bentuk bangunan saung didominasi oleh bentukan linier dengan ciri atap Jolopong dan memiliki panggung sebagai tempat pertunjukkan, serta berlantai semen. Elemen materialnya yaitu kayu, bambu dan atap dengan daun pelepah. Bangunan tersebut dikelilingi oleh vegetasi bambu dan pencahayaan alami yang baik dengan bukaan pada atap dan tanpa dinding.



Gambar 11 Panggung Saung Angklung Udjo
(Sumber : dokumentasi pribadi)

2. Tanaman bambu merupakan tanaman utama yang banyak didapati di sekitar lingkungan saung angklung. Selain sebagai fondasi bangunan, bambu juga menjadi bahan baku pembuatan alat musik angklung. Tanaman bambu yang ditanam merupakan jenis bambu kuning (*Awi Koneng*) sedangkan bahan baku untuk angklung menggunakan jenis bambu hitam (*Awi Hideung*) yang penanamannya di Udjo *Ecoland* yaitu kawasan khusus untuk penanaman bambu hitam.



Gambar 12 Vegetasi Bambu di Saung Angklung Udjo
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

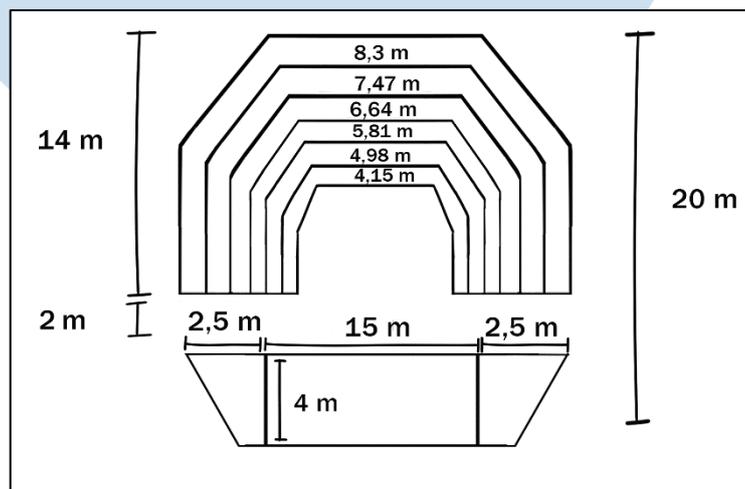
3. Saung Angklung Udjo menjadi pusat informasi tentang alat musik tradisional angklung baik dari jenis angklung dan cara memainkannya. Data dan informasi ini sangat membantu di dalam proses pembuatan film animasi 2D “*Rhythm of Angklung*”, dalam hal ini berhubungan dengan perancangan *environment*, set dan properti. Dalam

pertunjukkan angklung, terdapat instrumen pengiring yaitu gamelan dan gendang.



Gambar 13 Panggung Utama Saung Angklung Udjo
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

4. Detail Ukuran Saung Angklung Udjo



Gambar 14 Detail Ukuran Saung Angklung Udjo
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Luas total dari saung sekitar 400 m^2 dengan panggung utama yang panjangnya 15 m dan lebarnya 4 m. Jarak antara panggung utama dengan tempat duduk penonton adalah 2 m. Pada baris pertama panjang sisinya berukuran 4,15 m. Pada baris kedua panjang sisinya berukuran 4,98 m. Pada baris ketiga panjang sisinya 5,81 m. Pada baris keempat panjang sisinya berukuran 6,64 m. Pada baris kelima panjang sisinya berukuran

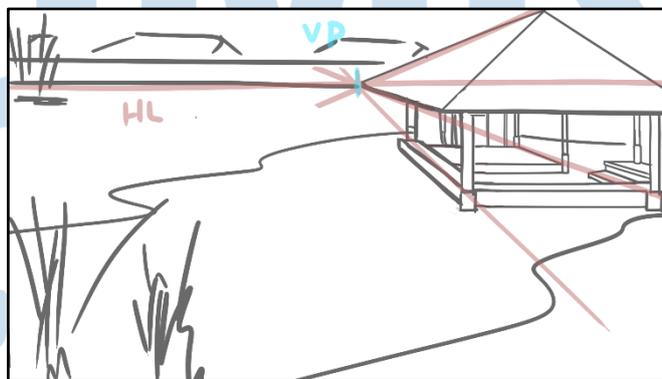
7,47 m dan pada baris terakhir berukuran 8,3 m. Lebar duduk per orang kira-kira 35 cm. Sehingga kapasitas penonton sekitar 553 orang.

c. Studi Pustaka

Studi Literatur juga dijadikan sumber referensi oleh penulis sebagai landasan teori dalam pembuatan film animasi ini. Muanas (1998) menjelaskan bagaimana struktur bangunan dan material yang berciri khas Jawa Barat. Maurice (2013) menyatakan bahwa setiap warna mempunyai makna yang dapat menciptakan emosi dalam cerita. Fowler (2002) menerangkan bagaimana penempatan elemen dan perspektif yang baik dalam perancangan *environment*. Gurney (2009) dalam bukunya menjelaskan pentingnya penerapan aspek-aspek dalam komposisi. Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang (2020) membahas unsur lingkungan baik komponen Biotik, Abiotik dan Sosial Budaya. Teori berikutnya diambil dari penulis bernama Ananda tentang sejarah alat musik angklung.

d. Eksperimen Bentuk dan Teknis

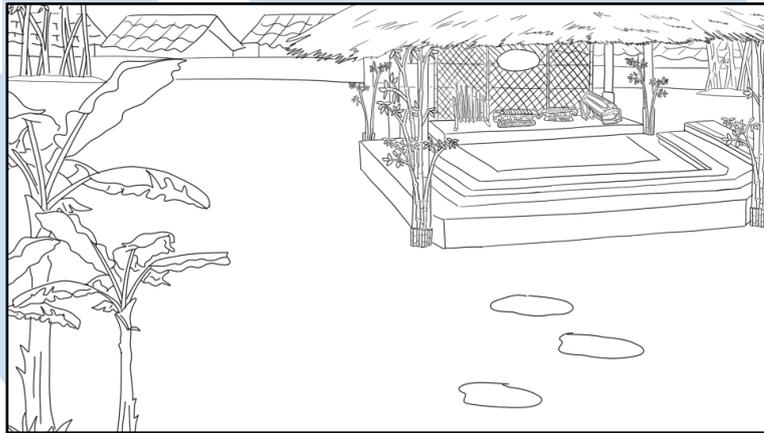
Setelah hasil observasi, Penulis melakukan sketsa, menggunakan *one point perspective* dimana terdapat satu titik hilang dan garis horizontal sebagai acuan. Selain itu, penulis melakukan eksplorasi bentuk dasar bangunan sebagai kerangka ilustrasi desain dan membentuk sebuah komposisi.



Gambar 15 Sketsa Bentuk Dasar Saung Angklung Kakek
(Sumber : dokumentasi pribadi)

2. Produksi :

Setelah membuat sketsa *environment* sesuai dengan alur yang ada di *storyboard* menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop* lalu menambahkan detail dan melakukan *line art*.



Gambar 16 Sketsa Final Saung Angklung Kakek
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Perancangan bangunan Saung Angklung Kakek mengadaptasi bangunan tradisional Sunda yang disebut Jolopong. Bambu dan kayu sebagai bahan dasar penopang pada bangunan saung dan berlantai semen. Terdapat panggung utama sebagai tempat pertunjukkan dengan dinding bermotif anyaman bambu. Tanaman bambu kuning menjadi hiasan sekaligus vegetasi di sekitar saung. Penambahan set dan properti utama yaitu angklung dengan instrumen pengiringnya yaitu gamelan dan gendang.

3. Pascaproduksi:

Proses terakhir adalah pewarnaan atau *coloring*. Unsur yang perlu ditambahkan dalam perancangan *environment* adalah memberi bayangan, pencahayaan, dan gradasi pada setiap objek agar dapat memberi warna dan emosi pada setiap alur cerita. Ciri warna pada bangunan khas Jawa Barat menggunakan warna-warna alam seperti coklat, hijau, kuning dan merah.